

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motivasi merupakan salah satu faktor utama dalam menyelesaikan pendokumentasian edukasi keperawatan yang optimal. Seorang perawat harus berusaha memahami kebutuhan dan pentingnya pencatatan edukasi keperawatan. Motivasi yang tinggi merupakan penentu tingkat kesadaran dalam pencatatan dokumentasi edukasi asuhan keperawatan yang optimal dan menyeluruh (Artanti *et al.*, 2020). Perawat yang memiliki motivasi tinggi untuk pencapaian target mutu dalam pelayanan keperawatan yang baik yaitu dengan melakukan pendokumentasian keperawatan sesuai dengan standar prosedur yang sudah ditentukan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.*, menyimpulkan bahwa sebuah dorongan serta motivasi yang tinggi dapat memicu perasaan psikologis. Tingkat motivasi yang sangat kuat untuk merumuskan suatu kebutuhan atau tujuan dibutuhkan dalam melaksanakan pencatatan edukasi keperawatan dengan benar (Lestari, 2019).

Perawat yang mempunyai motivasi tinggi untuk mencapai standar mutu pelayanan keperawatan yang baik yaitu perawat yang bertanggung jawab dan tepat waktu dalam melakukan dokumentasi keperawatan. Hal ini sesuai dengan teori Lestari yang menyatakan bahwa motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk merumuskan kebutuhan atau suatu tujuan. Motivasi yang semakin tinggi menjadikan perawat mempunyai semangat yang tinggi untuk memberikan pelayanan yang terbaik (Lestari, 2019)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2019), tentang hubungan motivasi perawat dengan dokumentasi asuhan keperawatan diruangan rawat inap interne RSUD Kota Padang Panjang, dari hasil penelitian didapatkan data dari rekam medis bahwa angka tertinggi pendokumentasian yang tidak lengkap didapatkan di ruangan internis dengan presentasi sebanyak

(77,29 %). Distribusi frekuensi motivasi perawat di ruang rawat inap internis RSUD Kota Padang Panjang diketahui bahwa hampir seluruh responden mempunyai motivasi yang kuat yaitu sebanyak 29 orang perawat menyelesaikan tugasnya tepat waktu (93.5 %) dan hanya 2 responden (6.5%) yang mempunyai motivasi kurang dalam menyelesaikan tugasnya tempat waktu dan tidak ada perawat yang mempunyai motivasi lemah

Menurut penelitian Artanti, *et al* (2020) tentang hubungan motivasi perawat dengan kelengkapan dokumentasi pengkajian keperawatan di instalasi rawat inap RS.Baptis Batu, ditemukan bahwa ada hubungan antara motivasi perawat dengan kelengkapan dokumentasi pengkajian keperawatan ($p=0,000$). Hubungan ini bermakna secara statistik, yang berarti bahwa lebih banyak motivasi perawat akan berdampak pada kelengkapan dokumentasi pengkajian keperawatan.

Kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat selain motivasi perawat. Perawat harus menunjukkan kinerja yang baik, mendengarkan keluhan pasien, dan dapat memenuhi semua keinginan, harapan, dan kebutuhan pasien saat menerima dan melayani pasien rawat inap dengan berbagai karakteristik. Untuk masing-masing pekerjaan, karakteristik ini termasuk motivasi, tingkat pengetahuan, keterampilan kerja, kewenangan yang diberikan, prinsip inovatif, dedikasi, dan pengabdian pada pekerjaan mereka (Makta dan Noor, 2019).

Robbins dan Judge (2019) menjelaskan pelaksanaan pendokumentasian yang tidak lengkap dapat dipengaruhi oleh karakteristik perawat. Karakteristik perawat diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan masa kerja menjadi dasar diskriminasi terhadap kelas pekerja, oleh karena itu, penting untuk mengetahui hubungannya dengan hasil kerja. Usia yang semakin matang membuat kinerja dalam bekerja menjadi lebih tinggi, begitu pula dengan pendidikan semakin tinggi serta pengalaman yang semakin lama maka kinerja

semakin baik. Dalam studinya, Fenny, *et al* (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan karakteristik perawat berdasarkan umur, jenis kelamin pendidikan, masa kerja dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan, hal ini dikarenakan banyaknya perawat baru di suatu unit. Dari 150 perawat, 87,9% perawat berjenis kelamin perempuan dan hanya 12,1% laki-laki, dengan 43 karyawan tetap dan 107 karyawan kontrak. 139 orang (92,67%) berpendidikan D III. Jika dilihat dari masa kerja cenderung bervariasi, data terbanyak untuk yang bekerja < dari 5 tahun sebesar 50 %, < dari 15 tahun 30 % dan > dari 15 tahun sebesar 20 %.

Karakteristik dan motivasi perawat yang berdinamis di ruang rawat inap dapat mempengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan di rumah sakit. Untuk mencapai *Universal Health Coverage* (UHC) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), kualitas pelayanan rumah sakit adalah faktor strategis yang sangat penting. Agar kualitas pelayanan mencapai standar yang telah ditetapkan, peningkatan mutu dan keselamatan pasien harus terus dilakukan. Menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2019), akreditasi digunakan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan di rumah sakit tetap berkualitas tinggi.

Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) digunakan untuk menilai akreditasi rumah sakit. Standar pelayanan berfokus pada pasien adalah salah satu dari empat kelompok sasaran. Standar Manajemen Komunikasi dan Edukasi (MKE) tahun 2020 memerlukan bukti dokumentasi tentang bagaimana rumah sakit memberikan informasi, komunikasi, dan edukasi kepada pasien dan keluarga mereka tentang asuhan dan pelayanan yang telah diberikan (Komisi Akreditasi Rumah Sakit, 2019).

Pelayanan kesehatan juga dilihat dari administrasi asuhan keperawatan yang diberikan oleh tenaga medis yang sigap. Sudut utamanya adalah presentase petugas dalam pencatatan asuhan keperawatan termasuk dalam pelaksanaan

dokumentasi edukasi keperawatan. Pelaksanaan pemberian edukasi yang diberikan oleh Profesional Pemberi Asuhan kepada pasien dan keluarga harus sesuai dengan assesmen kebutuhan. Pelaksanaan kegiatan tersebut harus didokumentasikan dengan baik dan benar sesuai standar. Pendokumentasian merupakan bagian sangat penting dalam suatu pelayanan keperawatan di rumah sakit. Semua tindakan dan pelaksanaan keperawatan akan terlaksana secara menyeluruh jika di dukung oleh beberapa komponen yaitu pengkajian, diagnosa, intervensi, evaluasi, catatan perkembangan pasien terintegrasi dan edukasi keperawatan yang terdokumentasikan dengan baik (Wisuda & Putri, 2019).

Dokumentasi edukasi keperawatan juga merupakan indikator penting dalam menentukan lengkap atau optimalnya tindakan asuhan keperawatan rumah sakit. Pencatatan kelengkapan edukasi keperawatan yang tidak lengkap akan di akumulasikan terhadap penilaian kinerja perawat yang tidak optimal. Hal ini akan mempengaruhi efektifitas kinerja dan penurunan optimalisasi pelayanan keperawatan. Jika persentase pelanggaran atas ketidaklengkapan edukasi pendokumentasian keperawatan tinggi, secara signifikan akan mempengaruhi indikator KPI atau penilaian kinerja perawat di rumah sakit (Hidayati et al.,2021).

Hasil penelitian Gettel, *at al* (2019) mengungkapkan bahwa banyak terdapat asuhan keperawatan secara integrasi online tidak dilengkapi dengan dokumentasi edukasi keperawatan. Sebanyak 47,7% perawat tidak mengisi dokumentasi edukasi keperawatan secara lengkap dan benar. Perawat tidak menentukan topik edukasi keperawatan secara rutin, pengisian data, tanggal serta kelengkapan resume edukasi tidak dicantumkan dengan benar (Gettel et al.,2019). Penelitian yang sama diungkapkan oleh Kusumaningsih et al (2020) menunjukkan ditemukan ketidaklengkapan pengisian edukasi keperawatan sebanyak 52,0%. Salah satu data yang tidak lengkap adalah pengisian, waktu,

tanggal pelaksanaan, paraf serta tandatangan pasien dan petugas yang memberikan edukasi keperawatan.

Kelengkapan pendokumentasian edukasi dalam asuhan keperawatan di klinik gawat darurat atau rumah sakit masih belum sesuai dengan standar sistem kerja yang telah ditetapkan (Tandi et al.,2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti et al yang menyimpulkan bahwa sebanyak persentase 77,24% responden, tingkat mutu dalam pendokumentasian edukasi keperawatan di rumah sakit, kelengkapan, dan standar pendokumentasian belum optimal (Juniarti et al.,2020).

Pendokumentasian edukasi keperawatan yang tidak lengkap dapat menyebabkan penyampaian informasi tentang edukasi kesehatan pada pasien dan keluarga tidak tersampaikan dengan baik dan benar. Hal ini akan membuat tingkat kecemasan dan kekhawatiran pasien akan meningkat karena kurangnya atau tidak lengkapnya suatu edukasi keperawatan mengenai informasi – informasi seputar kondisi kesehatan pasien (Gettel et.al.,2019).

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi perawat dalam melaksanakan dokumentasi keperawatan. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, keinginan, dan waktu yang diperlukan untuk mendukung dokumentasi asuhan keperawatan yang lebih akurat. Kekuatan motivasi seseorang, serta keinginan, dorongan, dan kebutuhan setiap individu untuk melakukan tindakan tertentu, menentukan kualitas tindakan yang dilakukan. Seorang perawat harus menyadari pentingnya dan kebutuhan pendokumentasian asuhan keperawatan. dan perawat kadang-kadang tidak memiliki kesadaran yang cukup tentang pentingnya dokumentasi keperawatan, yang dapat menyebabkan pencatatan yang tidak lengkap (Kusumaningsih & Sianturi, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian tentang hubungan motivasi kerja perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara motivasi kerja perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa perawat yang motivasi kerja perawat tinggi berpeluang 3,578 kali untuk mengisi dengan lengkap dokumentasi asuhan keperawatan (Dian, 2019).

Berdasarkan data kelengkapan rekam medis Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskokes Polri di ruang perawatan pada tahun 2023 terdapat data dokumentasi pemberian informasi dan edukasi terintegrasi yang nilai kelengkapannya masih belum optimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendokumentasian asuhan keperawatan di rumah sakit yang sangat di butuhkan sebagai bukti tertulis pelayanan yang sudah dilakukan, dan bukti dalam suatu proses hukum, apabila terdapat suatu masalah dalam pelayanan kesehatan rumah sakit.

Berdasarkan data penilaian kinerja atau KPI perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara TK. I Puskokes Polri yaitu tentang pengelolaan asuhan keperawatan dalam hal pelaksanaan edukasi keperawatan dan pendokumentasiannya masih banyak yang belum melakukannya. Hasil studi pendahuluan menunjukkan 20% dari 10 orang perawat di ruang rawat inap yang di observasi dan wawancara melakukan dokumentasi. Hasil wawancara dengan 10 orang perawat pelaksana di ruang rawat inap didapatkan data bahwa perawat tidak menulis lengkap dokumentasi pelaksanaan edukasi keperawatan dikarenakan beberapa hal antara lain: pemberian arahan dan bimbingan dari supervisi pada perawat jarang dilakukan sehingga perawat kurang mendapat dorongan untuk lebih giat lagi dalam bekerja, serta kurangnya *reward* yang diterima apabila perawat telah melakukan dokumentasi keperawatan dengan lengkap dan beberapa perawat kurang menyadari bahwa tindakan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan dan dapat merusak citra rumah sakit.

Dampak yang dapat terjadi apabila perawat tidak melakukan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan dengan lengkap adalah kemungkinan terjadinya tanggung gugat dari berbagai masalah yang dialami oleh pasien baik masalah kepuasan ataupun ketidakpuasan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan, menurunnya mutu keperawatan karena tidak teridentifikasinya kebutuhan pasien sehingga permasalahan-permasalahan kesehatan yang dihadapi pasien tidak terselesaikan dengan baik dan juga tidak lengkapnya dokumentasi edukasi keperawatan ini juga dapat berdampak pada tidak tersampainya permasalahan pasien pada DPJP (dokter penanggung jawab pasien).

Berdasarkan data dan fenomena tersebut, peneliti tertarik ingin mengetahui hubungan karakteristik dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Puskokkes Polri Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Dokumentasi edukasi keperawatan juga merupakan indikator penilaian kinerja perawat didalam pengelolaan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien dan keluarga, tetapi dalam pelaksanaannya masih banyak yang belum melakukannya. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak dilakukannya dokumentasi edukasi keperawatan adalah dorongan atau motivasi dan karakteristik perawat yang belum maksimal. Kuatnya motivasi seseorang akan menentukan kualitas kegiatan yang dilakukannya.

Sebagian besar perawat tidak menulis dokumentasi pelaksanaan edukasi keperawatan secara lengkap karena beberapa alasan: supervisi jarang memberikan arahan dan bimbingan kepada perawat, perawat tidak mendapat dorongan untuk lebih giat lagi dalam bekerja, dan beberapa perawat kurang menyadari bahwa tindakan mereka dapat dipertanggung jawabkan dan dapat merusak reputasi rumah sakit. Berdasarkan rumusan masalah maka dapat

disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah ada hubungan karakteristik dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik dan motivasi perawat terhadap pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi distribusi frekuensi karakteristik perawat berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- b. Teridentifikasi distribusi frekuensi motivasi perawat di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- c. Teridentifikasi distribusi frekuensi pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- d. Teridentifikasi hubungan usia dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- e. Teridentifikasi hubungan jenis kelamin dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- f. Teridentifikasi hubungan pendidikan dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.
- g. Teridentifikasi hubungan lama kerja dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.

- h. Teridentifikasi hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal atau bahan pertimbangan untuk menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan di Rumah sakit Bhayangkara TK. I Pusdokkes Polri Jakarta

1.4.2 Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan peningkatan motivasi perawat dalam pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan sehingga dapat melakukan pendokumentasian yang akurat, lengkap, dan teratur sehingga pelaporan yang dimiliki perawat dalam catatan keperawatan berguna untuk kepentingan pasien, masyarakat dan tim kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber literatur atau sumber informasi tentang hubungan motivasi dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan peningkatan motivasi mahasiswa yang praktek di Rumah Sakit dalam pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan sehingga pelaporan yang dimiliki mahasiswa keperawatan akurat, lengkap, dan teratur.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang metode penelitian dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuan dalam mengevaluasi suatu permasalahan tentang hubungan motivasi dengan pelaksanaan dokumentasi edukasi keperawatan.